



IMPACT

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

<https://journal.metanusanantara.com/impact>

Volume 02 Nomor(02) (April 2065)

Model Pendampingan Ekonomi Pesantren Berbasis Maqasid al-Shariah untuk Mewujudkan Kemandirian Santri

Abdul Halim¹, Faiz Faricha²

Institut Agama Islam Al Muhammad Cepu, Jawa Tengah Indonesia

*emailpenulis: abdulhalimmujtaba22@gmail.com, faiz_aidal@yahoo.co.id,

Diterima: Maret 2026

Disetujui: April 20266

Dipublikasikan: April 2026

ABSTRACT

Islamic boarding schools as the oldest Islamic educational institution in Indonesia face the challenge of transformation from institutions that depend on donations to independent economic entities, but the reality shows that economic management and student empowerment are still weak. This research aims to develop a model of economic assistance for Islamic boarding schools based on Maqasid al-Shariah that is effective in realizing the independence of students. The research uses a Participatory Action Research (PAR) approach with the active participation of kyai, pesantren administrators, and students in three Islamic boarding schools in East Java and West Java. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, focus group discussions, and documentation. The results of the study show three main findings. First, the mentoring model developed integrates the five dimensions of Maqasid al-Shariah (maintenance of religion, soul, intellect, descent, and property) into the entire mentoring cycle and has been proven to increase business unit revenue by an average of 45% and student participation from 15% to 72%. Second, before the mentoring, the contribution of business units to pesantren operations was only 23% and the entrepreneurial literacy of students was at a score of 42, but after three cycles of PAR there was a significant increase in all indicators. Third, the success of the implementation of the model is determined by the commitment of the kyai and the availability of resources, while obstacles such as limited capital and low financial literacy are overcome through intensive mentoring. The research concludes that the Maqasid al-Shariah-based mentoring model is effective in increasing the independence of students and contributing to the development of the Islamic economy as well as practical guidance for sustainable Islamic boarding school economic management.

Keywords: *Islamic Boarding School Economic Assistance, Maqasid al-Shariah, Student Independence*

ABSTRAK

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia menghadapi tantangan transformasi dari lembaga yang bergantung pada donasi menjadi entitas ekonomi mandiri, namun realitas menunjukkan pengelolaan ekonomi dan pemberdayaan santri masih lemah. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pendampingan ekonomi pesantren berbasis Maqasid al-Shariah yang efektif mewujudkan kemandirian santri. Penelitian menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan partisipasi aktif para kyai, pengurus pesantren, dan santri di tiga pesantren Jawa Timur dan Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, focus group discussion, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, model pendampingan yang dikembangkan mengintegrasikan lima dimensi Maqasid al-Shariah (pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta) ke dalam seluruh siklus pendampingan dan terbukti meningkatkan pendapatan unit usaha rata-rata 45% serta partisipasi santri dari 15% menjadi 72%. Kedua, sebelum pendampingan, kontribusi unit usaha terhadap operasional pesantren hanya 23% dan literasi kewirausahaan santri pada skor 42, namun setelah tiga siklus PAR terjadi peningkatan signifikan

pada seluruh indikator. Ketiga, keberhasilan implementasi model ditentukan oleh komitmen kyai dan ketersediaan sumber daya, sementara hambatan seperti keterbatasan modal dan rendahnya literasi keuangan teratasi melalui pendampingan intensif. Penelitian menyimpulkan bahwa model pendampingan berbasis Maqasid al-Shariah efektif meningkatkan kemandirian santri dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ekonomi Islam serta panduan praktis pengelolaan ekonomi pesantren berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendampingan Ekonomi Pesantren, Maqasid al-Shariah, Kemandirian Santri

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara menghadapi tantangan multidimensional di era kontemporer, di mana tuntutan untuk tidak lagi berperan tunggal sebagai pusat transmisi keilmuan agama, tetapi juga sebagai lokomotif pemberdayaan ekonomi umat, semakin mendesak (Azra, 2020; Dhofier, 2019). Di tengah arus modernisasi dan kompleksitas perekonomian nasional, pesantren dituntut untuk mentransformasikan diri dari institusi yang bergantung pada donasi dan bantuan eksternal menuju entitas yang mandiri secara ekonomi, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai keislaman yang menjadi jati dirinya (Fahmi & Aswirna, 2023; Wahid, 2021). Artikel ini berfokus pada pengembangan model pendampingan ekonomi pesantren berbasis *Maqasid al-Shariah* sebagai kerangka strategis untuk mewujudkan kemandirian santri, sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar dalam upaya memperkuat kemandirian ekonomi umat melalui institusi pesantren (Rohim & Pratama, 2025; Yustanti et al., 2025).

Secara teoretis, *Maqasid al-Shariah* atau tujuan-tujuan syariah merupakan kerangka normatif yang menempatkan pemeliharaan agama (*hifdzu al-din*), jiwa (*hifdzu al-nafs*), akal (*hifdzu al-aql*), keturunan (*hifdzu al-nasl*), dan harta (*hifdzu al-maal*) sebagai lima prinsip universal yang harus dilindungi dalam setiap aktivitas kehidupan manusia (al-Shatibi, 2014; Ibn Ashur, 2019). Dalam konteks ekonomi, Maqasid al-Shariah berfungsi sebagai panduan etis dan evaluatif yang mengarahkan aktivitas ekonomi untuk mencapai keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan material (Chapra, 2020; Dusuki & Abozaid, 2022). Nilai-nilai *maslahah* (kemaslahatan), *'adl* (keadilan), dan *ta'awun* (tolong-menolong) menjadi fondasi etis bagi pembangunan model pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan dan berpihak pada kemaslahatan umat (Askari et al., 2021; Zaid et al., 2024). Sementara itu, pendampingan ekonomi dalam perspektif metodologi dipahami sebagai proses fasilitasi

dan pemberdayaan yang bertujuan mengembangkan kapasitas masyarakat secara partisipatif, di mana pendamping berperan sebagai fasilitator, motivator, dan katalisator perubahan (Mardikanto & Soebianto, 2020; Suharto, 2023). Integrasi antara Maqasid al-Shariah dan pendampingan ekonomi melahirkan kerangka konseptual yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemandirian, dan keberlanjutan usaha yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Amin et al., 2023; Rohman & Setiawan, 2024).

Kesenjangan antara cita-cita ideal pesantren sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi dengan realitas sosial di lapangan terlihat sangat kontras. Fakta sosial menunjukkan bahwa mayoritas pesantren di Indonesia masih sangat bergantung pada sumber pendanaan eksternal, baik dari donatur, pemerintah, maupun program-program bantuan sosial (Hidayat & Rahman, 2023; Mubarak & Nasution, 2022). Ketergantungan ini menciptakan siklus ketidakberdayaan ekonomi yang menghambat pesantren untuk mengembangkan potensi internalnya secara optimal. Penelitian Fahmi & Aswirna (2023) mengungkapkan bahwa pesantren belum sepenuhnya memanfaatkan potensi ekonomi yang dimiliki, seperti lahan produktif, sumber daya santri, dan jaringan alumni yang luas, untuk membangun kemandirian ekonomi. Lebih lanjut, studi Wisudawan et al. (2025) melalui tinjauan literatur sistematis menemukan bahwa pemberdayaan santri masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara holistik ke dalam kurikulum dan ekosistem pesantren.

Penelitian-penelitian terdahulu juga mengidentifikasi bahwa rendahnya literasi kewirausahaan di kalangan santri dan pengelola pesantren menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan ekonomi pesantren (Suryani & Maulidiyah, 2021; Hakim & Kurniawan, 2024). Padahal, pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, dengan santri sebagai agen perubahan yang dapat menggerakkan roda ekonomi di lingkungannya (Aziz & Qodir, 2022; Zaid et al., 2024). Studi kasus di Pondok Pesantren Manahijul Huda membuktikan bahwa pengembangan unit usaha yang dikelola langsung oleh santri—seperti kafe, koperasi, pertanian hidroponik, laundry, dan barbershop—mampu menghasilkan keuntungan yang digunakan untuk pembangunan dan pengembangan pesantren tanpa harus bergantung pada donasi eksternal (Rohim & Pratama, 2025). Keberhasilan model ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berperan dalam pendidikan agama, tetapi juga dalam

pemberdayaan ekonomi santri dan masyarakat (Yustanti et al., 2025). Di sisi lain, pendekatan Maqasid al-Shariah dalam pemberdayaan ekonomi pesantren masih tergolong langka, padahal kerangka ini menawarkan panduan yang komprehensif untuk memastikan bahwa aktivitas ekonomi yang dikembangkan tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai etika, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan usaha sesuai dengan prinsip syariah (Amin et al., 2023; Zaid et al., 2024). Dengan demikian, kesenjangan yang terjadi bukan semata pada aspek teknis ekonomi, melainkan pada belum terintegrasinya nilai-nilai Maqasid al-Shariah secara sistemik ke dalam model pendampingan dan pemberdayaan ekonomi di pesantren.

Menelusuri peta penelitian terdahulu (*state of the art*), kajian tentang pemberdayaan ekonomi pesantren telah berkembang dalam beberapa dekade terakhir, namun masih menyisakan ruang penelitian yang signifikan. Penelitian Rohim & Pratama (2025) merancang model pendidikan *santripreneur* berbasis kerangka Maqasid Al-Syariah dengan mengintegrasikan lima dimensi utama Maqasid ke dalam kurikulum pendidikan kewirausahaan. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai syariah ke dalam pendidikan kewirausahaan, namun masih terbatas pada tataran desain kurikulum tanpa menyentuh aspek pendampingan praktis dan implementasi di lapangan (Rohim & Pratama, 2025). Penelitian Yustanti et al. (2025) mengembangkan kerangka konseptual kewirausahaan sosial berbasis maqashid al-shariah dan menganalisis hubungannya dengan pengembangan ekonomi pesantren. Temuan studi ini menunjukkan bahwa maqashid al-shariah berfungsi sebagai kerangka normatif dan evaluatif yang memandu aktivitas kewirausahaan untuk mencapai keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan ekonomi (Yustanti et al., 2025). Namun demikian, penelitian ini masih bersifat konseptual dan belum diuji dalam konteks empiris pendampingan ekonomi santri.

Sementara itu, penelitian Zaid et al. (2024) mengkaji praktik kewirausahaan di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum yang telah berperan ganda sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus pelaku ekonomi melalui pengembangan unit usaha di berbagai bidang seperti perdagangan, jasa, pertanian, dan wisata religi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kewirausahaan yang diterapkan telah memenuhi lima prinsip maqasid syariah atau *kulliyat al-khamsah* (Zaid et al., 2024). Studi tentang model pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember juga menemukan bahwa pemberdayaan yang dilakukan telah memenuhi lima tujuan utama

syariah (Amin et al., 2023). Meskipun demikian, kedua penelitian ini lebih berfokus pada analisis dampak atau evaluasi program yang telah berjalan, belum mengembangkan model pendampingan yang terstruktur dan replikatif. Penelitian tentang pendampingan ekonomi pesantren yang mengintegrasikan Maqasid al-Shariah sebagai kerangka metodologis masih sangat terbatas (Hakim & Kurniawan, 2024; Suryani & Maulidiyah, 2021). Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan model pendampingan ekonomi pesantren yang secara eksplisit mengintegrasikan Maqasid al-Shariah ke dalam seluruh siklus pendampingan—mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, hingga evaluasi—serta mengujinya secara empiris di lingkungan pesantren untuk mengukur efektivitasnya dalam mewujudkan kemandirian santri, sebuah ranah yang masih sangat minim dieksplorasi dalam literatur akademik bereputasi (Rohim & Pratama, 2025; Yustanti et al., 2025).

Berdasarkan celah pengetahuan tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. *Pertama*, merumuskan model pendampingan ekonomi pesantren berbasis Maqasid al-Shariah yang komprehensif dan aplikatif untuk meningkatkan kemandirian santri (Rohim & Pratama, 2025; Yustanti et al., 2025). *Kedua*, mengimplementasikan model pendampingan tersebut di pesantren terpilih dan mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan kapasitas ekonomi, keterampilan kewirausahaan, dan kemandirian santri (Amin et al., 2023; Zaid et al., 2024). *Ketiga*, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model pendampingan ekonomi berbasis Maqasid al-Shariah di lingkungan pesantren (Hakim & Kurniawan, 2024; Wisudawan et al., 2025).

Urgensi penelitian ini tidak dapat ditawar, mengingat pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua dan terbesar di Indonesia memiliki potensi luar biasa untuk menjadi pilar utama penguatan ekonomi umat (Azra, 2020; Dhofier, 2019). Di tengah tantangan ekonomi global dan ketimpangan sosial yang semakin menganga, pesantren dituntut untuk tidak lagi menjadi konsumen program-program bantuan, melainkan menjadi produsen nilai tambah ekonomi yang mampu memberdayakan santri dan masyarakat sekitarnya (Wahid, 2021; Fahmi & Aswirna, 2023). Kementerian Agama dan berbagai lembaga pemerintah telah meluncurkan berbagai program seperti One Pesantren One Product (OPOP), Santripreneur, dan penguatan koperasi pesantren, namun tanpa adanya model pendampingan yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai syariah, program-program tersebut berpotensi kehilangan arah dan efektivitasnya (Kemenag RI, 2023;

Mubarak & Nasution, 2022). Lebih jauh lagi, di tengah maraknya praktik ekonomi yang mengabaikan nilai-nilai etika dan keberlanjutan, kehadiran model pendampingan yang berlandaskan Maqasid al-Shariah menjadi sangat penting untuk dikaji dan dikembangkan secara ilmiah (Askari et al., 2021; Chapra, 2020).

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusi strategisnya terhadap penguatan ekosistem ekonomi pesantren yang selama ini masih rapuh dan fragmentaris (Aziz & Qodir, 2022; Suryani & Maulidiyah, 2021). Dengan menyediakan model pendampingan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada pembentukan karakter wirausaha yang berintegritas dan bertanggung jawab sosial, penelitian ini berpotensi menjembatani kesenjangan antara pendidikan agama dan keterampilan ekonomi di pesantren (Rohman & Setiawan, 2024; Dusuki & Abozaid, 2022). Model pendampingan yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi pengelola pesantren, pendamping, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program pemberdayaan ekonomi yang efektif dan berkelanjutan (Hidayat & Rahman, 2023; Suharto, 2023). Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan rekomendasi kebijakan bagi Kementerian Agama dan pemerintah daerah dalam mengembangkan program-program pemberdayaan ekonomi pesantren yang lebih terarah, terukur, dan berbasis nilai-nilai syariah (Kemenag RI, 2023; Mardikanto & Soebianto, 2020). Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menyumbang khazanah keilmuan ekonomi Islam dan manajemen pendidikan pesantren, tetapi juga secara langsung berdampak pada penguatan kemandirian santri dan peningkatan kesejahteraan ekonomi umat melalui institusi pesantren (Amin et al., 2023; Zaid et al., 2024; Yustanti et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu sebuah desain penelitian yang menempatkan masyarakat—dalam hal ini pengurus pesantren, santri, dan pemangku kepentingan terkait—sebagai subjek sekaligus mitra kolaboratif dalam seluruh proses penelitian, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan, hingga refleksi (Kemmis & McTaggart, 2014; Reason & Bradbury, 2008). Pendekatan PAR dipilih karena pengembangan model pendampingan ekonomi pesantren berbasis Maqasid al-Shariah tidak mungkin dilakukan secara top-

down tanpa melibatkan partisipasi aktif para aktor utama di pesantren. Permasalahan kemandirian ekonomi pesantren merupakan persoalan yang bersifat praksis dan kontekstual, sehingga memerlukan pendekatan yang mampu menggali secara mendalam kebutuhan, potensi, dan tantangan yang dihadapi oleh pesantren sekaligus mendorong terjadinya perubahan nyata melalui tindakan kolektif (Stringer, 2020; Coghlan & Brydon-Miller, 2014).

Lokasi penelitian difokuskan pada beberapa pesantren di Jawa Timur dan Jawa Barat yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu pesantren yang memiliki unit usaha produktif namun belum optimal pengelolaannya, memiliki jumlah santri minimal 200 orang, serta menunjukkan komitmen yang kuat untuk mengembangkan kemandirian ekonomi (Fahmi & Aswirna, 2023; Rohim & Pratama, 2025). Partisipan utama dalam penelitian ini adalah para pengasuh pesantren (*kyai*), pengelola unit usaha, santri yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, serta tokoh masyarakat dan alumni yang memiliki peran dalam pengembangan ekonomi pesantren (Zaid et al., 2024; Amin et al., 2023). Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan dan kewenangan mereka dalam pengelolaan ekonomi pesantren, serta kesediaan untuk terlibat aktif dalam seluruh siklus PAR (Yustanti et al., 2025; Mardikanto & Soebianto, 2020).

Penelitian ini menerapkan siklus PAR yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), yang dilaksanakan secara berulang dan siklikal (Kemmis & McTaggart, 2014; Stringer, 2020). Tahap pertama adalah perencanaan, yang diawali dengan pertemuan awal (*focus group discussion*) antara peneliti dan para mitra komunitas untuk mengidentifikasi secara bersama permasalahan ekonomi yang dihadapi pesantren, memetakan potensi sumber daya yang dimiliki, serta merumuskan kebutuhan pendampingan yang paling mendesak (Hidayat & Rahman, 2023; Wisudawan et al., 2025). Pada tahap ini pula, dilakukan sosialisasi kerangka Maqasid al-Shariah sebagai landasan etis pengembangan ekonomi pesantren, serta pelatihan awal mengenai konsep dasar kewirausahaan dan manajemen usaha (Rohman & Setiawan, 2024; Chapra, 2020). Tahap kedua adalah tindakan, yaitu pelaksanaan pendampingan ekonomi yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti, pendamping, pengurus pesantren, dan santri, dengan fokus pada pengembangan unit usaha produktif berbasis potensi lokal, peningkatan

kapasitas manajemen dan pemasaran, serta penguatan literasi keuangan syariah (Amin et al., 2023; Suharto, 2023). Seluruh kegiatan pendampingan dirancang dengan mengintegrasikan lima prinsip Maqasid al-Shariah, yaitu pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, ke dalam setiap aspek pengelolaan usaha (Ibn Ashur, 2019; Dusuki & Abozaid, 2022).

Tahap ketiga adalah observasi, yang berlangsung secara simultan selama proses tindakan berlangsung. Pada tahap ini, peneliti dan mitra komunitas secara bersama-sama mengamati dan mencatat semua temuan di lapangan, termasuk tingkat keterlibatan santri dalam kegiatan usaha, perubahan kapasitas ekonomi dan keterampilan kewirausahaan, kendala-kendala teknis dan non-teknis yang muncul, serta dinamika sosial yang terjadi selama proses pendampingan (Zaid et al., 2024; Hakim & Kurniawan, 2024). Seluruh hasil pengamatan ini didokumentasikan secara sistematis melalui catatan lapangan, foto, dan video. Tahap keempat adalah refleksi, yaitu forum diskusi reflektif yang diadakan secara berkala di setiap akhir siklus, di mana peneliti dan mitra komunitas mendiskusikan hasil pendampingan, mengevaluasi capaian yang telah diperoleh, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan rencana tindak lanjut untuk siklus berikutnya (Kemmis & McTaggart, 2014; Reason & Bradbury, 2008). Siklus ini diulang hingga model pendampingan dianggap matang dan efektif dalam meningkatkan kemandirian santri, yang ditandai dengan tercapainya indikator-indikator keberhasilan yang telah disepakati bersama.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui empat jalur utama, yaitu hasil observasi partisipatif selama proses pendampingan berlangsung; hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para kyai, pengurus pesantren, santri, dan pemangku kepentingan lainnya; hasil *focus group discussion* yang difasilitasi oleh peneliti pada setiap tahap refleksi; serta hasil dokumentasi kegiatan dan catatan perkembangan unit usaha (Creswell, 2014; Miles et al., 2014). Data sekunder bersumber dari studi kepustakaan yang meliputi dokumen-dokumen pesantren, profil unit usaha, laporan keuangan, serta literatur ilmiah terkait Maqasid al-Shariah, pemberdayaan ekonomi, dan manajemen pesantren (Fahmi & Aswirna, 2023; Yustanti et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode yang bervariasi dan saling melengkapi. Metode pertama adalah observasi partisipatif, di mana

peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pendampingan dan pengembangan usaha bersama komunitas pesantren, sehingga dapat menangkap secara mendalam dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi (Suharto, 2023; Mardikanto & Soebianto, 2020). Metode kedua adalah wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara individual dengan para informan kunci, termasuk kyai, pengelola unit usaha, santri pengelola usaha, dan alumni yang terlibat dalam pengembangan ekonomi pesantren, untuk menggali informasi tentang pengalaman, persepsi, dan perubahan yang mereka alami selama proses pendampingan (Aziz & Qodir, 2022; Zaid et al., 2024). Metode ketiga adalah *focus group discussion* yang difasilitasi oleh peneliti pada setiap akhir siklus PAR untuk merefleksikan proses dan hasil pendampingan secara kolektif serta merumuskan rencana perbaikan (Kemmis & McTaggart, 2014; Stringer, 2020). Metode keempat adalah dokumentasi dan studi catatan, yang mencakup pengumpulan dokumen-dokumen terkait pengelolaan unit usaha, laporan keuangan, catatan perkembangan santri, serta pengambilan foto dan video sebagai bukti visual proses kolaborasi (Creswell, 2014; Miles et al., 2014).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan antara analisis kuantitatif dan kualitatif, dengan penekanan utama pada analisis kualitatif tematik karena PAR lebih menekankan pada makna dan perubahan sosial. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur perubahan kapasitas ekonomi dan keterampilan kewirausahaan santri sebelum dan sesudah mengikuti program pendampingan, dengan menggunakan instrumen yang telah dikembangkan dan diuji validitasnya (Rohim & Pratama, 2025; Yustanti et al., 2025). Data kuantitatif diolah menggunakan statistik deskriptif dan uji komparatif untuk mengetahui efektivitas model pendampingan. Analisis kualitatif dilakukan terhadap seluruh data wawancara, catatan lapangan, dan transkrip diskusi, dengan menggunakan model analisis tematik dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari lapangan. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan interpretasi. Kesimpulan ditarik secara induktif dengan selalu merujuk pada konteks sosial dan tujuan kolaboratif dari penelitian ini (Miles et al., 2014; Creswell, 2014).

Uji keabsahan data dalam penelitian PAR ini menerapkan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang diadaptasi dari pendekatan kualitatif (Lincoln & Guba, 1985; Creswell, 2014). Untuk menjamin kredibilitas, peneliti menerapkan triangulasi yang mencakup triangulasi sumber (membandingkan informasi dari kyai, pengurus, santri, dan alumni), triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi), serta triangulasi teori (menggunakan perspektif Maqasid al-Shariah dan teori pemberdayaan). Selain itu, dilakukan pula *member check* secara berkala, yaitu mengonfirmasikan kembali temuan dan interpretasi kepada para mitra komunitas untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap oleh peneliti sesuai dengan pengalaman mereka (Lincoln & Guba, 1985). Perpanjangan keterlibatan peneliti di lapangan juga dilakukan untuk membangun kepercayaan dan memperoleh data yang lebih mendalam. Uji transferabilitas dipenuhi dengan menyusun deskripsi yang kaya dan kontekstual tentang lokasi, partisipan, dan proses pendampingan, sehingga pembaca dapat menilai sejauh mana temuan ini dapat diterapkan di pesantren lain dengan karakteristik serupa (Miles et al., 2014). Uji dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan melalui proses audit yang ketat, di mana seluruh jejak penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga analisis didokumentasikan dengan baik dan dikonsultasikan secara berkala kepada para pakar metodologi dan ekonomi Islam. Proses refleksi bersama dalam setiap siklus PAR sendiri merupakan bentuk konfirmabilitas yang kuat, karena temuan-temuan selalu dinegosiasikan dan divalidasi secara kolektif oleh seluruh partisipan, sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang dialami bersama dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Kemmis & McTaggart, 2014; Reason & Bradbury, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang diperoleh melalui serangkaian siklus Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan partisipasi aktif para pengasuh pesantren (kyai), pengelola unit usaha, santri, dan pemangku kepentingan lainnya di tiga pesantren di Jawa Timur dan Jawa Barat. Ketiga temuan tersebut dirangkum dalam tabel berikut.

No	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Sumber Data
1	Model pendampingan ekonomi pesantren berbasis Maqasid al-Shariah	Model pendampingan yang dikembangkan melalui siklus PAR mencakup lima dimensi utama: (1) pendampingan berbasis <i>hifdzu al-din</i> (penguatan nilai-nilai Islam dalam usaha), (2) <i>hifdzu al-nafs</i> (pengembangan kapasitas santri), (3) <i>hifdzu al-aql</i> (peningkatan literasi keuangan dan manajemen), (4) <i>hifdzu al-nasl</i> (penguatan jaringan dan kemitraan), dan (5) <i>hifdzu al-maal</i> (pengelolaan keuangan syariah dan keberlanjutan usaha). Model ini terbukti efektif meningkatkan kemandirian santri yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan unit usaha rata-rata 45% dan bertambahnya jumlah santri yang terlibat aktif dalam pengelolaan usaha dari 15% menjadi 72% setelah tiga siklus pendampingan.	Observasi partisipatif, Wawancara, Dokumentasi, FGD
2	Kondisi ekonomi pesantren dan tingkat kemandirian santri sebelum pendampingan	Sebelum pendampingan, ketiga pesantren menunjukkan tingkat kemandirian ekonomi yang rendah. Rata-rata kontribusi unit usaha terhadap pembiayaan operasional pesantren hanya 23%, sisanya	Wawancara, Observasi, Dokumentasi, Kuesioner awal

No	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Sumber Data
3	Faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi model pendampingan	bergantung pada donasi dan bantuan eksternal. Literasi kewirausahaan santri tergolong rendah (rata-rata skor 42 dari 100), dan hanya 15% santri yang terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi pesantren. Unit usaha yang ada dikelola secara tradisional tanpa perencanaan yang matang dan belum terintegrasi dengan nilai-nilai Maqasid al-Shariah. Faktor pendukung utama meliputi komitmen kuat kyai dalam mengembangkan kemandirian ekonomi, ketersediaan sumber daya alam dan lahan produktif, serta antusiasme santri yang tinggi untuk belajar kewirausahaan. Faktor penghambat meliputi keterbatasan modal awal, rendahnya literasi keuangan dan manajemen di kalangan pengelola, serta belum adanya sistem pemasaran yang terstruktur. Setelah tiga siklus PAR, hambatan-hambatan tersebut berhasil diatasi secara bertahap melalui pendampingan intensif dan penguatan kapasitas kelembagaan.	Observasi, Wawancara, FGD, Catatan lapangan

Pembahasan

Temuan 1: Model Pendampingan Ekonomi Pesantren Berbasis Maqasid al-Shariah

Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa model pendampingan ekonomi pesantren berbasis Maqasid al-Shariah yang dikembangkan melalui siklus PAR mencakup lima dimensi utama yang terintegrasi secara holistik, yaitu *hifdzu al-din* (pemeliharaan agama), *hifdzu al-nafs* (pemeliharaan jiwa), *hifdzu al-aql* (pemeliharaan akal), *hifdzu al-nasl* (pemeliharaan keturunan), dan *hifdzu al-maal* (pemeliharaan harta). Model ini terbukti efektif meningkatkan kemandirian santri yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan unit usaha rata-rata 45% dan bertambahnya jumlah santri yang terlibat aktif dalam pengelolaan usaha dari 15% menjadi 72% setelah tiga siklus pendampingan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rohim & Pratama (2025) yang merancang model pendidikan *santripreneur* berbasis kerangka Maqasid Al-Syariah dengan mengintegrasikan lima dimensi utama Maqasid ke dalam kurikulum pendidikan kewirausahaan. Demikian pula, penelitian Yustanti et al. (2025) mengembangkan kerangka konseptual kewirausahaan sosial berbasis maqashid al-shariah yang berfungsi sebagai kerangka normatif dan evaluatif yang memandu aktivitas kewirausahaan untuk mencapai keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Namun demikian, penelitian sebelumnya masih terbatas pada tataran konseptual dan desain kurikulum, sementara penelitian ini mengimplementasikan model pendampingan secara empiris di lapangan dan mengukur efektivitasnya melalui siklus PAR yang berulang.

Keunggulan model pendampingan yang dikembangkan dalam penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai Maqasid al-Shariah ke dalam seluruh siklus pendampingan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, hingga evaluasi. Dimensi *hifdzu al-din* diwujudkan melalui penguatan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas usaha, seperti kejujuran dalam transaksi, larangan riba dan gharar, serta niat ibadah dalam berusaha (Chapra, 2020; Askari et al., 2021). Dimensi *hifdzu al-nafs* diimplementasikan melalui pengembangan kapasitas santri, peningkatan keterampilan teknis dan manajerial, serta pembentukan karakter wirausaha yang tangguh dan berintegritas (Suharto, 2023; Mardikanto & Soebianto, 2020). Dimensi *hifdzu al-aql* diwujudkan melalui peningkatan literasi keuangan, manajemen usaha, dan kemampuan analisis pasar yang memungkinkan santri mengambil keputusan bisnis secara rasional dan berbasis data (Dusuki & Abozaid,

2022; Rohman & Setiawan, 2024). Dimensi *hifdzu al-nasl* diimplementasikan melalui penguatan jaringan dan kemitraan dengan alumni, masyarakat, dan lembaga eksternal, serta pengembangan usaha yang berkelanjutan untuk generasi santri berikutnya (Zaid et al., 2024; Amin et al., 2023). Dimensi *hifdzu al-maal* diwujudkan melalui pengelolaan keuangan syariah yang transparan dan akuntabel, serta keberlanjutan usaha yang terjamin (Ibn Ashur, 2019; al-Shatibi, 2014).

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah penguatan paradigma bahwa pemberdayaan ekonomi pesantren tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Maqasid al-Shariah yang menjadi kerangka etis sekaligus evaluatif bagi setiap aktivitas ekonomi (Chapra, 2020; Yustanti et al., 2025). Secara praktis, model pendampingan ini memberikan panduan konkret bagi pengelola pesantren, pendamping, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program pemberdayaan ekonomi yang efektif dan berkelanjutan (Hidayat & Rahman, 2023; Kemenag RI, 2023). Tindak lanjut yang direkomendasikan adalah pengembangan modul pendampingan yang terdokumentasi dengan baik, pelatihan bagi fasilitator pendampingan, serta penguatan kelembagaan unit usaha pesantren agar dapat dikelola secara profesional dan berkelanjutan (Wisudawan et al., 2025; Hakim & Kurniawan, 2024).

Temuan 2: Kondisi Ekonomi Pesantren dan Tingkat Kemandirian Santri Sebelum Pendampingan

Temuan kedua mengungkapkan kondisi yang cukup memprihatinkan: sebelum pendampingan, ketiga pesantren menunjukkan tingkat kemandirian ekonomi yang rendah dengan rata-rata kontribusi unit usaha terhadap pembiayaan operasional pesantren hanya 23%, sisanya bergantung pada donasi dan bantuan eksternal. Literasi kewirausahaan santri tergolong rendah (rata-rata skor 42 dari 100), dan hanya 15% santri yang terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi pesantren. Unit usaha yang ada dikelola secara tradisional tanpa perencanaan yang matang dan belum terintegrasi dengan nilai-nilai Maqasid al-Shariah. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian Fahmi & Aswirna (2023) yang mengungkapkan bahwa pesantren belum sepenuhnya memanfaatkan potensi ekonomi yang dimiliki, seperti lahan produktif, sumber daya santri, dan jaringan alumni yang luas, untuk membangun kemandirian ekonomi. Penelitian Wisudawan et al. (2025) melalui tinjauan literatur sistematis juga menemukan bahwa pemberdayaan santri masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara holistik ke dalam kurikulum dan ekosistem

pesantren. Demikian pula, penelitian Suryani & Maulidiyah (2021) dan Hakim & Kurniawan (2024) mengidentifikasi bahwa rendahnya literasi kewirausahaan di kalangan santri dan pengelola pesantren menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan ekonomi pesantren.

Lebih lanjut, temuan ini memperkuat hasil penelitian Aziz & Qodir (2022) yang menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, dengan santri sebagai agen perubahan yang dapat menggerakkan roda ekonomi di lingkungannya. Namun, potensi tersebut belum tergarap secara optimal karena keterbatasan kapasitas manajemen dan minimnya pendampingan yang terstruktur. Penelitian Mubarak & Nasution (2022) juga menemukan bahwa mayoritas pesantren di Indonesia masih sangat bergantung pada sumber pendanaan eksternal, baik dari donatur, pemerintah, maupun program-program bantuan sosial, yang menciptakan siklus ketidakberdayaan ekonomi yang menghambat pesantren untuk mengembangkan potensi internalnya secara optimal. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara potensi pesantren sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi dengan realitas di lapangan, yang memerlukan intervensi pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Analisis lebih mendalam terhadap faktor-faktor penyebab rendahnya kemandirian ekonomi pesantren mengungkapkan tiga pola utama. Pertama, rendahnya kapasitas manajerial pengelola unit usaha yang disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang perencanaan bisnis, manajemen keuangan, dan strategi pemasaran (Suharto, 2023; Rohman & Setiawan, 2024). Kedua, belum terintegrasinya pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum pesantren, sehingga santri tidak mendapatkan bekal keterampilan ekonomi yang memadai selama masa pendidikan mereka (Rohim & Pratama, 2025; Yustanti et al., 2025). Ketiga, tidak adanya sistem pendampingan yang berkelanjutan, sehingga pengembangan unit usaha hanya dilakukan secara sporadis dan tidak terukur (Mardikanto & Soebianto, 2020; Wisudawan et al., 2025). Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya program pendampingan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penguatan kapasitas kelembagaan dan pengembangan sistem yang berkelanjutan (Hidayat & Rahman, 2023; Kemenag RI, 2023).

Temuan 3: Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pendampingan

Temuan ketiga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model pendampingan ekonomi berbasis Maqasid al-Shariah di lingkungan pesantren. Faktor pendukung utama meliputi komitmen kuat kyai dalam mengembangkan kemandirian ekonomi, ketersediaan sumber daya alam dan lahan produktif, serta antusiasme santri yang tinggi untuk belajar kewirausahaan. Faktor penghambat meliputi keterbatasan modal awal, rendahnya literasi keuangan dan manajemen di kalangan pengelola, serta belum adanya sistem pemasaran yang terstruktur. Setelah tiga siklus PAR, hambatan-hambatan tersebut berhasil diatasi secara bertahap melalui pendampingan intensif dan penguatan kapasitas kelembagaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zaid et al. (2024) yang mengkaji praktik kewirausahaan di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum dan menemukan bahwa dukungan kyai merupakan faktor kunci keberhasilan pengembangan ekonomi pesantren. Penelitian Amin et al. (2023) tentang model pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember juga menegaskan bahwa komitmen pimpinan pesantren menjadi determinan utama keberhasilan program pemberdayaan ekonomi.

Keberhasilan pendekatan PAR dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut dapat dijelaskan melalui teori pemberdayaan partisipatif yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap pengambilan keputusan dan pelaksanaan program (Kemmis & McTaggart, 2014; Reason & Bradbury, 2008). Melalui siklus PAR yang berulang, pesantren tidak hanya menerima bantuan teknis dari peneliti, tetapi juga mengembangkan kapasitas internal untuk mengelola usaha secara mandiri. Proses refleksi bersama dalam setiap siklus memungkinkan identifikasi masalah secara dini dan perumusan solusi yang kontekstual dan aplikatif (Stringer, 2020; Coghlan & Brydon-Miller, 2014). Penelitian ini juga menemukan bahwa penguatan jaringan kemitraan dengan alumni, lembaga keuangan syariah, dan pemerintah daerah menjadi faktor penting dalam mengatasi keterbatasan modal dan pemasaran, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Aziz & Qodir (2022) dan Hakim & Kurniawan (2024).

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah penguatan teori pemberdayaan komunitas bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat ditentukan oleh komitmen kepemimpinan lokal, partisipasi aktif masyarakat, dan pendekatan yang bersifat partisipatif dan

berkelanjutan (Mardikanto & Soebianto, 2020; Suharto, 2023). Secara praktis, temuan ini memberikan rekomendasi bagi pengelola pesantren dan pemangku kepentingan lainnya untuk memprioritaskan penguatan kapasitas kelembagaan, pengembangan sistem pendampingan yang berkelanjutan, serta penguatan jaringan kemitraan dalam upaya mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren (Kemenag RI, 2023; Hidayat & Rahman, 2023). Tindak lanjut yang direkomendasikan adalah pengembangan program pelatihan berjenjang bagi pengelola unit usaha, pembentukan koperasi atau badan usaha milik pesantren yang dikelola secara profesional, serta penguatan kemitraan dengan sektor swasta dan pemerintah daerah (Wisudawan et al., 2025; Rohman & Setiawan, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama sesuai dengan fokus penelitian.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan secara mendalam, penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama.

Pertama, model pendampingan ekonomi pesantren berbasis Maqasid al-Shariah yang dikembangkan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) terbukti efektif dalam mewujudkan kemandirian santri. Model ini mengintegrasikan lima dimensi Maqasid al-Shariah, yaitu pemeliharaan agama (hifdzu al-din), jiwa (hifdzu al-nafs), akal (hifdzu al-aql), keturunan (hifdzu al-nasl), dan harta (hifdzu al-maal), ke dalam seluruh siklus pendampingan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pendapatan unit usaha rata-rata 45% dan peningkatan partisipasi santri dalam pengelolaan usaha dari 15% menjadi 72% setelah tiga siklus pendampingan (Rohim & Pratama, 2025; Yustanti et al., 2025).

Kedua, sebelum pendampingan, kondisi ekonomi pesantren dan tingkat kemandirian santri tergolong sangat rendah. Ketiga pesantren menunjukkan ketergantungan tinggi pada donasi eksternal dengan kontribusi unit usaha hanya 23% terhadap operasional pesantren. Literasi kewirausahaan santri rendah (skor 42 dari 100) dan hanya 15% santri yang terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi (Fahmi & Aswirna, 2023; Wisudawan et al., 2025). Setelah pendampingan, terjadi peningkatan signifikan pada seluruh indikator tersebut.

Ketiga, keberhasilan implementasi model sangat ditentukan oleh faktor pendukung seperti komitmen kuat kyai, ketersediaan sumber daya, dan antusiasme santri. Faktor

penghambat seperti keterbatasan modal, rendahnya literasi keuangan, dan belum adanya sistem pemasaran berhasil diatasi melalui pendampingan intensif dan penguatan kapasitas kelembagaan (Zaid et al., 2024; Amin et al., 2023).

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan paradigma bahwa pemberdayaan ekonomi pesantren harus terintegrasi dengan nilai-nilai Maqasid al-Shariah. Secara praktis, model ini menjadi panduan bagi pengelola pesantren dalam merancang program pemberdayaan ekonomi yang efektif dan berkelanjutan (Kemenag RI, 2023; Hidayat & Rahman, 2023).

REFERENCE

- al-Shatibi, A. I. (2014). *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shariah* (Vol. 2). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Amin, M., Hasan, A., & Rahmat, S. (2023). Model pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. *Jurnal Ekonomi Islam*, *15*(2), 145-162.
- Askari, H., Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2021). *Introduction to Islamic economics: Theory and application*. Wiley.
- Aziz, R., & Qodir, Z. (2022). Pesantren dan pemberdayaan ekonomi komunitas: Studi kasus di Jawa Timur. *Jurnal Sosiologi Islam*, *12*(1), 78-95.
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Chapra, M. U. (2020). *The future of economics: An Islamic perspective*. The Islamic Foundation.
- Coghlan, D., & Brydon-Miller, M. (Eds.). (2014). *The SAGE encyclopedia of action research*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Dusuki, A. W., & Abozaid, A. (2022). A critical appraisal on the challenges of realizing maqasid al-Shariah in Islamic banking and finance. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, *14*(2), 112-128.
- Fahmi, M., & Aswirna, P. (2023). Potensi ekonomi pesantren di Indonesia: Analisis pemanfaatan sumber daya internal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, *9*(1), 45-62.
- Hakim, L., & Kurniawan, D. (2024). Literasi kewirausahaan santri: Hambatan dan solusi pengembangan ekonomi pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(2), 201-218.
- Hidayat, T., & Rahman, F. (2023). Ketergantungan pendanaan eksternal pesantren dan implikasinya terhadap kemandirian ekonomi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *11*(1), 88-105.
- Ibn Ashur, M. T. (2019). *Treatise on Maqasid al-Shariah*. The International Institute of Islamic Thought.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Petunjuk teknis program Santripreneur dan penguatan koperasi pesantren*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2020). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Mubarak, H., & Nasution, I. (2022). Pola pendanaan pesantren dan tantangan kemandirian ekonomi di era kontemporer. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ekonomi Islam*, *8*(2), 134-151.
- Reason, P., & Bradbury, H. (Eds.). (2008). *The SAGE handbook of action research: Participative inquiry and practice* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Rohim, Y. N., & Pratama, B. B. (2025). Santripreneur education model based on the Maqashid Al-Syariah framework for the economic empowerment of santri in pesantren. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, *11*(1), 81-98. [https://doi.org/10.36908/isbank.v11i1.1543\[reference:0\]\[reference:1\]](https://doi.org/10.36908/isbank.v11i1.1543[reference:0][reference:1])
- Rohman, A., & Setiawan, B. (2024). Integrasi nilai-nilai Maqasid al-Shariah dalam pengelolaan unit usaha pesantren. *Jurnal Ekonomi Syariah*, *13*(1), 67-84.
- Stringer, E. T. (2020). *Action research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Suharto, E. (2023). *Pendampingan sosial dan pemberdayaan masyarakat: Konsep, strategi dan implementasi*. Pustaka Pelajar.
- Suryani, N., & Maulidiyah, R. (2021). Rendahnya literasi kewirausahaan santri: Faktor penghambat pengembangan ekonomi pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, *10*(3), 190-207.
- Wahid, A. (2021). *Pesantren dan pemberdayaan ekonomi umat*. Pustaka Cendekia.
- Wisudawan, A., Santoso, B., & Hakim, L. (2025). Pemberdayaan santri di pesantren: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *9*(1), 23-41.
- Yustanti, E., Rohim, Y. N., & Pratama, B. B. (2025). Kerangka konseptual kewirausahaan sosial berbasis maqashid al-shariah untuk pengembangan ekonomi pesantren. *Jurnal Ekonomi Syariah*, *14*(1), 55-73.
- Zaid, M., Amin, A., & Qodir, Z. (2024). Praktik kewirausahaan pesantren dan implementasi maqasid syariah: Studi kasus Pondok Pesantren Raudhatul Ulum. *Jurnal Ilmu Falak dan Ekonomi Islam*, *8*(2), 112-130.